

Mlangun



JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN & KESASTRAAN

Volume 11, Nomor 1, Juni 2016

ISSN 1979-049X

Citra Ruang, Kekuatan, dan Jalan dalam Metafora Orientasional
Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda

Hera Meganova Lyra

Subjek Kajian Artikel Sastra Indonesia Tahun 2003 – 2012
Menggunakan Analisis Bibliometrika

Malta Nelisa

Suku Anak Dalam (Kubu) dalam Naskah Drama Tradisional
Senjang Rembun Karya RD. Kedum

Sari Herleni

Bentuk dan Fungsi Cerita Anak Minangkabau
yang Bertemakan Kutukan di Sumatera Barat

Yenni Hayati dan Bakhtaruddin Nasution

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari
dalam Pendekatan Hermeneutik Ricouer

Fitria

Analisis Struktur dan Didaktis dalam Cerita *Mergo* dan *Boruk*

Efrison

Novel *Centeng* Karya Veven SP. Wardhana Sebuah Telaah Struktural

Basuki Sarwo Edi

Meningkatkan Kemampuan Siswa SMPN 23 Kota Jambi
Menemukan Gagasan Teks dengan Pembelajaran Kooperatif
Gabungan Tipe STAD dan CIRC

Kamarudin, Germi Lasmiwani, Mardunah, Hj. Rosniati

Mlangun	Volume 11	Nomor 1	Halaman 383 s.d. 475	Jambi Juni 2016	ISSN 1979-049X
---------	-----------	---------	-------------------------	--------------------	-------------------

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI JAMBI

2016



MLANGUN
JURNAL KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
VOLUME 11, NOMOR 1, JUNI 2016

Penanggungjawab
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Jambi

Pemimpin Redaksi
Fitria, S.S., M.A.

Dewan Redaksi
Sarwono, S.Pd.
Yalta Jalinus, S.Pd.

Penyunting Ahli (Mitra Bestari)
Prof. Rusdi Muchtar, APU (LIPI)
Dr. Sofyan, M.Pd. (Universitas Batanghari)
Dr. Herman Budiyo, M.Pd. (Universitas Jambi)
Dr. Sudaryono, M.Pd. (Universitas Jambi)

Administrasi
Yuliasuti, S.E.

Desain Cover dan Tata Letak
Mhd. Zaki, S.Sos., M.H.

Penerbit
Kantor Bahasa Provinsi Jambi

Alamat Redaksi
Kantor Bahasa Provinsi Jambi
Jalan Arif Rahman Hakim No. 101 Telanaipura, Jambi 36124
Telepon/Faksimile (0741) 669466-61131
Laman: www.jurnalmlangun.com
Pos-el: jurnalmlangun@yahoo.com

Jurnal Mlangun terbit dua kali dalam satu tahun, setiap bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan ilmiah dari pakar, peneliti, dan dosen yang berkaitan dengan wilayah kajian kebahasaan, kesastraan, dan pengajaran. Pemuatan suatu tulisan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi karangan tersebut. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit

**BENTUK DAN FUNGSI
CERITA ANAK MINANGKABAU YANG BERTEMA
KUTUKAN DI SUMATERA BARAT**

**FORM AND FUNCTION
CHILDRENS STORIES OF MINANGKABAU
THEMED THE CURSE IN WEST SUMATRA**

Yenni Hayati dan Bakhtaruddin Nasution
Fakultas Bahasa dan Seni - Universitas Negeri Padang
Pos-el : yenni.hayati@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini merupakan penjelasan hasil penelitian mengenai upaya identifikasi cerita anak Minangkabau yang bertema kutukan di Sumatera Barat. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebanyak 50 cerita anak Minangkabau yang tersebar di seluruh wilayah Minangkabau. Hampir semua cerita anak tersebut berbentuk legenda baik legenda setempat maupun legenda personal (perseorangan). Sebanyak 37 cerita anak yang dikumpulkan tersebut bertema kutukan dengan tokoh laki-laki, 3 cerita anak bertema kutukan dengan tokoh perempuan, 10 buah cerita berbentuk dongeng dengan latar kehidupan modern. Beberapa cerita anak ditemukan dengan tema dan motif yang sama tetapi terdapat di wilayah yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengarsikan dan menganalisis fungsi cerita anak Minangkabau yang bertema kutukan yang masih tersebar secara lisan.

Kata Kunci: *Cerita rakyat Minangkabau, bertema kutukan, identifikasi.*

Abstract

This article is an explanation of the results of research regarding the identification of children stories of Minangkabau themed the curse in West Sumatra. The research is based on the results obtained from the data of 50 children stories Minangkabau are scattered throughout the Minangkabau region. Almost all children stories are in the form of either a local legend legend and legend personal (individual). A total of 37 children stories collected is themed curse with male characters, three stories of children themed curse with female figures, 10 pieces shaped fairy tale story with the background of modern life. Some of the stories of children found with the same themes and motifs but are in different territories.

Keywords : *stories of Minangkabau, theme the curse, identification*

I. PENDAHULUAN

Sastra anak atau karya sastra yang diperuntukkan untuk anak pertama kali berkembang dalam bentuk *folklore* yang disebut *fairy tales* (Zipes, 2007, hlm.1). *Fairy tales* langsung disambut oleh anak-anak karena cerita-cerita tersebut menimbulkan keinginan besar anak-anak untuk perubahan dan kemerdekaan. *Fairy tales* anak dimulai pada abad ke-19 ketika revolusi industri berkembang. Revolusi industri yang pertama pada masa akhir abad ke-18 sampai pada masa awal abad ke-19, menginspirasi pergerakan romantik Eropa dengan ide masa kanak-kanak dalam kehidupan pedesaan, keindahan alam, dan perasaan (Smith, 2008, hlm.24) dan folklor anak juga dianggap sebagai refleksi dari perubahan sosial politik dan sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan. *Fairy tales* atau *folklore* anak tersebut juga disebut sebagai sastra lisan.

Sastra lisan merupakan cerita rakyat yang mentradisi, diwariskan secara turun-temurun dan dipertahankan dalam masyarakat pemilikinya. Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan sastra lisan. Hal itu terlihat dari setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki sastra lisan yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat pemilik sastra lisan tersebut. Sastra lisan beredar secara lisan dalam masyarakat, sehingga ada kemungkinan ditemukan varian-varian sastra lisan dalam kelompok masyarakat yang berbeda tetapi memiliki motif yang sama (Saxby, 1991 dikemukakan oleh Nurgiyantoro, 2005, hlm.165). Anak-anak yang belum bisa membaca mendapatkan cerita-cerita dari kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh orang tua, guru, dan juga teman sebaya.

Dongeng-dongeng yang dimiliki oleh masyarakat tersebut juga sudah terancam punah jika tidak dilakukan pengarsipan. Pengarsipan dongeng tersebut dilakukan dengan mencetak buku-buku kumpulan dongeng atau cerita rakyat yang ada di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Bakdi Sumanto yang membukukan cerita rakyat dari Yogyakarta dan dari Surakarta, dan Abel Tasman yang membukukan cerita rakyat dari Riau. Buku-buku cerita rakyat yang dicetak ini turut meramaikan dunia sastra anak di Indonesia. Kekhawatiran akan hilangnya cerita rakyat ini juga mendapat perhatian dari pencinta cerita rakyat khususnya dongeng. Salah satunya adalah Murti Bunanta yang mengagas pendirian Kelompok Pencinta Bacaan Anak (KPBA). Kelompok Pencinta Bacaan Anak pernah mengadakan Kongres Internasional Sastra Anak yang diadakan di Bali pada tanggal 23-16 Mei 2013. Kongres ini melibatkan 200 delegasi dari 21 negara. Kegiatan yang menarik dalam kongres ini adalah diadakannya pertunjukan dongeng dari berbagai negara, dan Indonesia sendiri mengikutkan 200 pendongeng yang berasal dari seluruh Indonesia (www.kpba-murti.org). Hal itu menunjukkan bahwa minat anak terhadap cerita (sastra) sangat besar, untuk itu betul-betul diperlukan upaya untuk mengarsipkan atau membukukan cerita-cerita rakyat atau dongeng tersebut.

Hal itu pula yang seharusnya dilakukan pada sastra anak Minangkabau di Sumatera Barat, mengingat sastra anak tersebut sudah kehilangan peminat dan semakin hari semakin hilang dalam ingatan masyarakat. Usaha untuk pengidentifikasian dan pengarsipan penting dilakukan sebagai langkah awal

untuk mengawetkan sastra anak tersebut. Langkah selanjutnya, dokumentasi sastra anak yang sudah diarsipkan dengan baik bisa dijadikan bahan penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sastra anak tersebut.

Berdasarkan pemikiran yang sudah dikemukakan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana bentuk dan fungsi sastra anak Minangkabau di Sumatera Barat bagi masyarakat pendukungnya? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk sastra dan fungsi sastra anak Minangkabau di Sumatera Barat bagi masyarakat pendukungnya.

Kerangka Teori

Sastra tradisional (sastra lisan) juga dimasukkan ke dalam salah satu genre sastra anak (Nurgiyantoro, 2005, hlm. 32). Hal itu bertolak dari kebiasaan seorang ibu menceritakan anak-anaknya berbagai kisah yang menarik. Namun demikian, cerita yang dikisahkan kepada anak menurut Nurgiyantoro haruslah relevan dengan dunia anak dan relevan dengan usia dan perkembangan jiwanya. Sehubungan dengan hal itu, sastra tradisional juga dianggap penting kehadirannya dalam dunia sastra anak di Indonesia yang dalam beberapa waktu terakhir seolah dilupakan dan mulai ditinggalkan. Selain itu, sastra tradisional merupakan media ekspresi dan eksistensi untuk mengungkapkan berbagai pola kehidupan masyarakat. Pesan-pesan yang dapat ditangkap dalam sastra tradisional merupakan nilai-nilai yang juga terdapat dalam masyarakat penukung sastra tersebut.

Secara garis besar ada enam bentuk sastra tradisional yaitu 1) mitos ; 2) legenda ; 3) cerita binatang ; 4) dongeng ; 5) nyanyian (puisi rakyat) ; dan 6) drama tradisional. Artikel ini difokuskan pada cerita anak, maka bentuk sastra tradisional yang akan dijelaskan adalah 1) mitos ; 2) legenda ; 3) dan dongeng dalam hal ini cerita binatang dimasukkan pembahasannya dalam dongeng.

Mitos adalah salah satu bentuk sastra lama yang sering dikaitkan dengan kekuatan supranatural, di mana tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut digambarkan sebagai sosok yang mempunyai kekuatan luar biasa yang melebihi kemampuan manusia pada umumnya. Mitos terbagi menjadi (1) mitos penciptaan: yaitu berupa cerita tentang awal mula kejadian sesuatu ; (2) mitos alam yaitu berupa cerita yang berusaha menjawab fenomena-fenomena alam seperti gempa bumi, perbintangan, rotasi bumi, dan formasi bumi ; dan (3) mitos kepahlawanan: yang berupa cerita yang menceritakan seorang tokoh yang menjadi pahlawan yang memiliki keajaiban tertentu di luar nalar manusia.

Legenda memiliki kesamaan dengan mitos. Keduanya sama-sama menampilkan cerita yang menarik dan tokoh-tokoh yang hebat. Menurut Luckens (2003:27) legenda memiliki tiga jenis yaitu: (1) legenda tokoh ; (2) legenda tempat ; dan (3) legenda peristiwa. Legenda seringkali dipandang sebagai sejarah kolektif yang sering kali dapat jauh berbeda dari kisah aslinya (Danandjaja, 1991, hlm.66). Legenda biasanya bersifat migratoris yakni berpindah-pindah, sehingga dikenal dan tersebar luas di berbagai wilayah dengan versi yang berbeda-beda, namun motifnya sama.

Dongeng merupakan cerita rakyat yang cukup beragam cakupannya, yang menurut Danandjaja (1991, hlm. 83) merupakan cerita pendek kolektif. Dongeng adalah cerita yang dianggap fiktif belaka, dan tidak benar-benar terjadi. Dongeng diperuntukkan sebagai hiburan semata bagi masyarakat. Namun demikian, dongeng juga berisikan pelajaran moral yang sangat berguna bagi masyarakat.

Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1991, hlm.67) dongeng jika dibandingkan dengan legenda terdapat dalam jumlah yang terbatas. Hal itu disebabkan karena dongeng-dongeng yang berkembang dalam masyarakat bukanlah dongeng baru melainkan varian dari varian dari dongeng yang sudah ada sebelumnya. Dongeng terbagi ke dalam empat jenis yaitu; (1) dongeng binatang ; (2) dongeng biasa ;(3) lelucon dan anekdot ; dan (4) dongeng berumus. Salah satu bentuk dongeng binatang adalah fabel. Fabel merupakan dongeng yang menceritakan tokoh dan cerita binatang dan di dalamnya terkandung ajaran moral, yakni ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan.

William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1991, hlm.5) mengatakan bahwa ada empat fungsi sastra tradisional yaitu (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni sebagai alat cerminan angan-angan satu kolektif; (2) sebagai alat pendidikan anak ; (3) sebagai alat pemaksa dan pengawas (*control sosial*) bagi masyarakat ; dan (4) sebagai alat pengesahan pranata-pranata sosial yang ada dalam kelompok masyarakat. Di samping itu sastra tradisional juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Horatius yang mengatakan bahwa sastra mempunyai fungsi

dulce et utile, menghibur, dan berguna bagi masyarakat.

Melihat fungsi kedua dan ketiga tersebut, terlihat betapa pentingnya kehadiran sastra tradisional khususnya sastra anak, karena sastra anak tersebut bisa dijadikan sebagai alat untuk mendidik dan memperkenalkan nilai-nilai moral yang patut dan tidak patut untuk anak. Di samping itu sastra anak tentu saja memberi penghiburan kepada anak-anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam bidang kajian sastra. Fokus kajian terhadap sastra anak tradisional Minangkabau di Sumatera Barat.

Sumber data penelitian ini adalah informan yang telah dipilih sedemikian rupa berdasarkan kriteria berikut: (1) informan merupakan pewaris aktif yang tinggal di daerah Sumatera Barat dan mengetahui tentang cerita anak Minangkabau di daerahnya ; (2) sehat jasmani dan rohani, serta memiliki alat artikulasi yang lengkap, sehingga data sastra anak yang hendak dikumpulkan bisa didapatkan dengan baik ; dan (3) menguasai bahasa Minangkabau dan atau bahasa Indonesia.

Cerita anak Minangkabau yang akan dijadikan objek penelitian merupakan cerita anak yang berasal dari seluruh daerah Minangkabau di Sumatera Barat yang meliputi daerah Luhak Nan Tigo: Tanah Datar, Agam, dan Limo Puluh Kota, daerah Pariaman, Pesisir Selatan, Kabupaten dan Kota Solok, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Dharmasraya, dan Kabupaten Pasaman.

Penelitian ini menggunakan beberapa alat pengumpul data yang berguna untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Alat-alat tersebut yaitu, (1) pedoman wawancara ; (2) alat perekam ; (3) lembar pencatat data ; dan (4) format pengumpulan data.

Data dikumpulkan dengan cara (1) menentukan informan dan daerah penelitian ; (2) melakukan wawancara kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah disusun ; (3) merekam jawaban yang diberikan informan yang berkaitan dengan data yang hendak di dapat ; dan (4) mencatat data di lembar pencatat data, dan (5) mengklasifikasikan data pada format pengumpulan data.

Setelah data terkumpul, maka data akan dianalisis sesuai dengan langkah-langkah berikut: (1) data ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan ; (2) klasifikasi data ke dalam bentuk-bentuk cerita anak Minangkabau di Sumatera Barat ; dan (3) Identifikasi data, dengan memetakan data yang didapat sesuai dengan bentuk dan daerah tempat data didapatkan ; (4) mengarsipkan data sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Danandjaya (1991, hlm,225) ; dan (5) menafsirkan makna sastra anak Minangkabau di Sumatera Barat sesuai dengan hasil wawancara dengan informan.

Penelitian dilakukan selama delapan bulan, dengan informan sebanyak 10 orang dengan kriteria informan sebagai berikut, (1) informan adalah pewaris aktif folklore yang hendak dikumpulkan ; (2) informan sehat lahir dan batin dan memiliki alat artikulasi yang lengkap ; (3) bahasa yang dikuasai oleh informan adalah bahasa Minangkabau

; dan (4) diutamakan pemuka adat atau kaum. Kriteria informan ini ditujukan agar data yang didapatkan valid dan bias dipertanggungjawabkan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Bentuk Cerita Anak

Minangkabau di Sumatera Barat

Seperti yang sudah dibicarakan dalam kajian pustaka khususnya yang berkenaan dengan bentuk-bentuk sastra tradisional, yang menjelaskan bahwa secara garis besar ada tiga bentuk sastra tradisional yaitu mitos, legenda, dan dongeng yang masing-masingnya juga terbagi ke dalam sub-genre. Agak sulit menyaring keseluruhan cerita rakyat yang dikumpulkan, sebab tidak semua cerita rakyat tersebut bisa digolongkan kepada cerita untuk anak. Namun demikian, bertolak dari teori dan batasan sastra anak yang sudah dikemukakan pada bagian sebelumnya, peneliti berusaha untuk menyaring cerita rakyat tersebut. Beberapa kriteria diterapkan dalam proses penyaringan tersebut, seperti tokoh cerita adalah anak-anak, menceritakan tentang persoalan yang mudah dicerna oleh anak-anak, tidak menceritakan persoalan tabu (seperti persoalan seks), dan memuat nilai yang bisa dicontoh oleh anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa daerah di Sumatera Barat, didapatkan sedikitnya lima puluh buah cerita anak yang berasal dari sepuluh daerah yaitu Padang, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Agam, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Padang Pariaman, dan Kabupaten Dharmasraya.

Dari data yang terkumpul tersebut, diidentifikasi bentuk-bentuk cerita anak Minangkabau di Sumatera Barat. Bentuk cerita anak yang paling banyak ditemukan yaitu bentuk legenda. Hal itu dibuktikan dengan cerita-cerita yang dikumpulkan yang menceritakan suatu tempat atau seseorang yang mempunyai kekuatan, dan diyakini bahwa cerita tersebut benar terjadi. Bentuk legenda ini ditemukan di semua wilayah penelitian. Dari lima puluh buah cerita anak Minangkabau yang dikumpulkan sebanyak empat puluh cerita berbentuk legenda dan sepuluh cerita berbentuk dongeng. Dongeng yang ditemukan tidak semuanya dongeng lama (klasik), ada beberapa dongeng yang sudah menceritakan persoalan kehidupan manusia di zaman modern, yang terlihat melalui cerita *Gaduh Satengah Ula Satengah Karo*, *Pajudi Gadang*, dan *Mala Patako Harato*, ketiganya berasal dari Kabupaten Pesisir Selatan. Kemoderenan dongeng tersebut terlihat dari latar cerita yang menggambarkan masyarakat sekarang yang ditandai dengan adanya kendaraan bermotor yang dimiliki oleh tokoh cerita.

Dari 40 legenda yang dikumpulkan, beberapa di antaranya memiliki judul yang sama dan motif yang sama. Perbedaan terletak pada latar dan nama tokoh cerita. Legenda-legenda yang sama tersebut seperti cerita *Rawang Tingkuluak* yang terdapat di kabupaten Solok dan Kabupaten Pesisir Selatan. Di Kabupaten Tanah Datar, cerita *Rawang Tingkuluak* diberi judul berbeda yaitu *Bancah Tingkuluak*. Cerita *Bancah Tingkuluak* dan *Rawang Tingkuluak* memiliki persamaan yaitu sama-sama menceritakan seorang anak perempuan cantik yang

durhaka kepada ibunya. Perbedaan judul tersebut disebabkan karena daerah tempat berkembang cerita yang berbeda, sehingga judul cerita memakai bahasa Minangkabau dialek setempat.

Di samping cerita *Rawang Tingkuluak*, cerita *Bujang Sembilan* juga ditemukan di beberapa daerah seperti di Kabupaten Solok dan Kabupaten Agam. Berbeda dari cerita *Rawang Tingkuluak* yang memiliki kesamaan tema dan motif, cerita *Bujang Sembilan* yang ditemukan di dua daerah ini hanya judulnya yang sama, sedangkan cerita, tema, alur, penokohan dan lain-lain berbeda. Cerita *Bujang Sembilan* yang terdapat di Kabupaten Agam menceritakan sepuluh bersaudara yang sembilan di antaranya adalah laki-laki yang kemudian cerita tersebut menjadi cerita asal mula kejadian Danau Maninjau, dan cerita *Bujang Sembilan* yang terdapat di Kabupaten Solok menceritakan tentang ikan yang berada di Danau Singkarak. Ceritanya berkisah tentang seorang perempuan yang memiliki sembilan anak laki-laki yang pintar dan kuat. Kepintaran dan kekuatan anak-anak laki-laki tersebut sampai ke telinga raja yang berkuasa pada saat itu. Raja bermaksud mengundang sembilan saudara tersebut untuk datang ke istana dan menjadi ajudannya. Permintaan raja ditolak oleh sembilan anak laki-laki tersebut dengan penuh kesombongan. Hal itu membuat raja marah dan menyihir mereka menjadi ikan di Danau Singkarak.

Cerita yang berjudul hampir sama yaitu menggunakan kata 'Batu' juga memiliki motif dan tema yang sama. Cerita-cerita tersebut ditemukan di hampir seluruh wilayah Sumatera Barat. Motif cerita-cerita tersebut yaitu tentang seorang anak laki-

laki yang berniat mengubah hidupnya, (umumnya) mereka pergi merantau, sepulang dari rantau (biasanya) mereka menjadi kaya dan melupakan ibunya. Ibunya yang kecewa akan bersedih dan berdoa kepada Tuhan agar memberi pelajaran (mengutuk) kepada anaknya. Cerita diakhiri dengan berubahnya anak laki-laki tersebut menjadi batu. Ada

yang menjadi batu menangis, batu gajah, batu *lipek kain* dan lain-lain. Kesamaan tema juga terdapat dalam cerita-cerita tersebut, yaitu sama-sama bertema anak durhaka.

Bentuk-bentuk dari cerita anak Minangkabau yang dikumpulkan tersebut akan dijelaskan secara ringkas dalam tabel berikut.

Tabel 1 Identifikasi Bentuk Cerita Anak Minangkabau di Sumatera Barat

No	Cerita Anak Minangkabau	Asal Daerah	Bentuk
1. Kabupaten Solok			
1	Batu Bujang Lenggang	Kabupaten Solok	Legenda
2	Rawang Tingkuluak	Kabupaten Solok	Legenda
3	Asal Mulo Sungai Ombilin jo Danau Singkarak	Kabupaten Solok	Legenda
4	Batu Lipek Kain	Kabupaten Solok	Legenda
5	Bujang Sambilan	Kabupaten Solok	Legenda
6	Batu Manangih	Kabupaten Solok	Legenda
7	Kelelewar Tanjung Balik	Kabupaten Solok	Dongeng
2. Kabupaten Agam			
8	Rawang Tingkuluak	Kabupaten Agam	Legenda
9	Bukik Langerang	Kabupaten Agam	Legenda
10	Bujang Sambilan	Kabupaten Agam	Legenda
11	Puti Rambang Surau	Kabupaten Agam	Dongeng
12	Sungai Janiah	Kabupaten Agam	Legenda
13	Bukik Mamanggia	Kabupaten Agam	Legenda
14	Batu Unduang-unduang	Kabupaten Agam	Legenda
15	Ikan Sakti	Kabupaten Agam	Legenda
16	Sungai Janiah	Kabupaten Agam	Legenda
3. Kabupaten Padang Pariaman			
17	Kesetiaan Kakak Baradiak	Kabupaten Padang Pariaman	Dongeng
18	Pakiah	Kabupaten Padang Pariaman	Dongeng
19	Batu Mangaum	Kabupaten Padang Pariaman	Legenda
20	Bujang Juki	Kabupaten Padang Pariaman	Legenda
21	Anak Batu Balipek	Kabupaten Padang Pariaman	Legenda
22	Buayo Putih Rajang Batang Aie Katiak	Kabupaten Padang Pariaman	Legenda
23	Buyuang Palalok	Kabupaten Padang Pariaman	Dongeng
4. Kabupaten Tanah Datar			
24	Sapan Didiak	Kabupaten Tanah Datar	Legenda
25	Bancah Tingkuluak	Kabupaten Tanah Datar	Legenda
26	Dikutuak Mande	Kabupaten Tanah Datar	Dongeng
5. Kota Padang			
27	Bujang Batu Juaro	Kota Padang	Legenda
28	Batu Tagak	Kota Padang	Legenda
29	Batu Batuduang Daun Birah	Kota Padang	Legenda

6. Kabupaten Solok Selatan		Kabupaten Solok Selatan	Legenda
30	Bancah Sibirunguik	Kabupaten Solok Selatan	Legenda
31	Batu Bangkai	Kabupaten Solok Selatan	Legenda
32	Batu Lubuak Kual	Kabupaten Solok Selatan	Legenda
33	Batu Lubuak Mancik	Kabupaten Solok Selatan	Legenda
34	Kubangan Gajah	Kabupaten Solok Selatan	Legenda
7. Kabupaten Pesisir Selatan		Kabupaten Pesisir Selatan	Legenda
35	Rawang Tingkuluak	Kabupaten Pesisir Selatan	Legenda
36	Batu Putia	Kabupaten Pesisir Selatan	Legenda
37	Jang Juaro	Kabupaten Pesisir Selatan	Dongeng
38	Amek Duni	Kabupaten Pesisir Selatan	Dongeng
39	Gaduh Satanga Ula Satangah Karo	Kabupaten Pesisir Selatan	Dongeng
40	Pajudi Gadang	Kabupaten Pesisir Selatan	Dongeng
41	Malapatako Harato	Kabupaten Pesisir Selatan	Legenda
42	Batu Bujang Leman	Kabupaten Pesisir Selatan	Legenda
8. Kabupaten Pasaman		Kab. Pasaman Timur	Dongeng
43	Ulok Marulu Manusia	Pasaman Barat	Dongeng
44	Harimau Daganak Jadi-jadian		
9. Kabupaten Lima Puluh Kota		Kabupaten Lima Puluh Kota	Dongeng
45	Manusia Harimau	Kabupaten Lima Puluh Kota	Legenda
46	Batu Nago	Kabupaten Lima Puluh Kota	Legenda
47	Bukik Posuak	Kabupaten Lima Puluh Kota	Legenda
10. Kabupaten Dharmasraya		Kabupaten Dharmasraya	Legenda
48	Batu Agung	Kabupaten Dharmasraya	Legenda
49	Sibunian Gunung Lalo	Kabupaten Dharmasraya	Dongeng
50	Timbago Besar Limbago Besar	Kabupaten Dharmasraya	Dongeng

Dari tabel satu tersebut terlihat bahwa legenda merupakan bentuk cerita anak Minangkabau yang paling banyak ditemukan di Sumatera Barat. Legenda tersebut berkenaan dengan legenda perseorangan dan legenda tempat. Umumnya legenda tempat tersebut mempunyai motif yang sama yaitu kutukan. Dari lima puluh cerita yang dikumpulkan tujuh belas di antaranya menceritakan seseorang yang dikutuk menjadi batu dan yang mengutuk adalah ibunya sendiri. cerita dengan motif kutukan tersebut terdapat di semua wilayah penelitian. Hal itu sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Danadjaya (1991) yang menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri folklor lisan adalah hadir dalam banyak variasi yang terlihat melalui variasi-variasi

cerita yang bertemakan kutukan tersebut. Perbedaan cerita-cerita tersebut terletak pada judul, tokoh, dan tempat cerita, sedangkan jalan cerita dan tema serta pesan yang ingin disampaikan semuanya sama. Cerita-cerita tersebut adalah: *Batu Bujang Lenggang*, *Batu Lipek Kain*, *Batu Manangih* dari Kabupaten Solok, *Batu Uanduang-unduang* dari kabupaten Agam, *Batu Mangaum* dan *Anak Batu Balipek* dari kabupaten Padang Pariaman, *Dikutuak Mande* dari kabupaten Tanah Datar, *Batu Bujang Juaro*, *Batu Tagak*, dan *Batu Batuduang Daun Birah* dari Padang, *Batu Bangkai*, *Batu Lubuak Kual*, dan *Batu Lubuak Mancik* dari Kabupaten Solok Selatan, *Batu Putia* dan *Batu Bujang Leman* dari kabupaten Pesisir Selatan, *Batu*

Nago dari kabupaten Lima Puluh Kota, dan Batu Agung dari Kabupaten Dharmasraya.

Cerita bertema kutukan dan bermotif anak durhaka tersebut belum semuanya terkumpul, sebab masih banyak cerita-cerita serupa yang masih beredar di lapangan dan belum diarsipkan. Cerita-cerita tersebut karena keterbatasan peneliti masih belum sempat dikumpulkan. Namun demikian, peneliti sudah mendapat gambaran bahwa hampir semua wilayah di Sumatera Barat memiliki cerita yang bertema kutukan dan bermotif anak durhaka, hanya nama tempat dan tokohnya saja yang berbeda.

B. Fungsi Cerita Anak Minangkabau di Sumatera Barat

Seperti yang sudah dibicarakan pada bagian teori bahwa William R Bascom (dalam Danadjaya, 1991, hlm.5) mengatakan bahwa ada empat fungsi sastra tradisional yaitu, (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni sebagai alat cerminan satu kolektif ; (2) sebagai alat pendidikan anak ; (3) sebagai alat pemaksa dan pengawas (*control sosial*) bagi masyarakat ; dan (4) sebagai alat pengesahan pranata-pranata sosial yang ada dalam kelompok masyarakat. Di samping itu, sastra tradisional juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Horatius yang mengatakan bahwa sastra mempunyai fungsi *dulce et utile*, menghibur, dan berguna bagi masyarakat.

Melihat fungsi kedua dan ketiga tersebut, terlihat betapa pentingnya kehadiran sastra tradisional khususnya sastra anak, karena sastra anak tersebut bias dijadikan sebagai alat untuk mendidik dan memperkenalkan

nilai-nilai moral yang patut dan tidak patut untuk anak. Di samping itu, sastra anak tentu saja memberi penghiburan kepada anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang berkenaan dengan fungsi cerita rakyat bagi masyarakat pendukungnya, didapatkan hasil bahwa fungsi hiburan merupakan fungsi yang paling banyak ditemukan. Semua informan menyatakan bahwa legenda yang ada di daerah mereka tersebut berfungsi sebagai alat penghibur. Di samping berfungsi sebagai alat penghibur, legenda yang dikumpulkan juga memiliki fungsi sebagai alat pendidikan dan alat pemaksa.

Dalam hal fungsi sebagai alat pendidikan, legenda-legenda yang terkumpul umumnya memiliki fungsi tersebut. Pendidikan moral merupakan nilai pendidikan yang paling banyak ditemukan. Itu artinya, hampir semua cerita anak yang ditemukan di wilayah Sumatera Barat mengajarkan bagaimana cara berbuat baik kepada orang tua atau kepada orang lain yang berada di lingkungan sekitar. Berbuat baik merupakan hal yang wajib dilakukan, sebab jika tidak, maka akan ada sanksi yang akan diterima oleh si pelaku, seperti akan menjadi batu, menjadi rawa, menjadi lubuk, dan lain sebagainya. Di samping pelajaran moral berbuat baik kepada orang tua, pelajaran moral yang juga merupakan fungsi dari cerita anak tersebut adalah pelajaran mengenai pentingnya kejujuran.

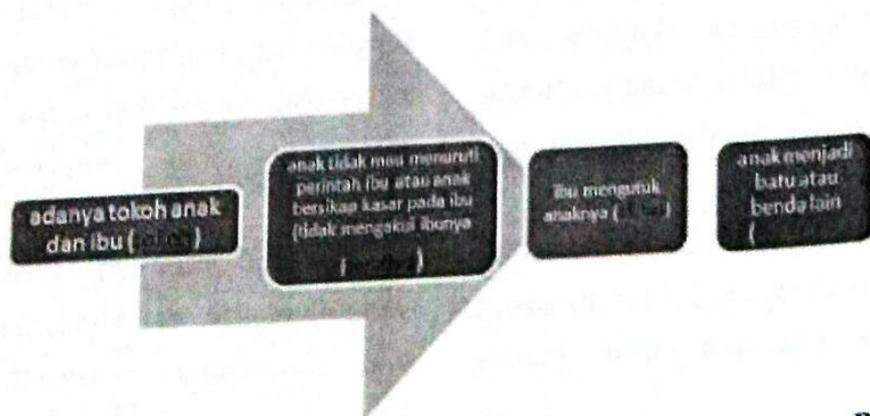
Menurut informan, cerita-cerita anak yang terdapat di Minangkabau tersebut pada masa dahulu membantu pembentukan karakter baik pada diri anak-anak. Seperti anak-anak diajarkan untuk berbuat baik

kepada orang tua, jujur, tidak mencuri, tidak berbohong, tidak berjudi, tidak berkata kasar, dan lain-lain. Cerita-cerita tersebut secara tidak langsung mempengaruhi anak-anak dalam bertindak, bersikap, dan berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya pada zaman sekarang cerita-cerita tersebut tidak lagi mempunyai fungsi yang sama. Cerita anak di Minangkabau hanya berfungsi sebatas sebagai alat penghibur semata, dan bahkan cerita anak tersebut sudah banyak dilupakan.

Jika fungsi cerita anak Minangkabau yang dikumpulkan dianalisis berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Propp, maka akan dapat dijelaskan bahwa cerita anak Minangkabau menggambarkan morfologi yang saling bergantung satu sama lain, dan antara hubungan antar unsur mempunyai keterkaitan. Dalam sebuah cerita rakyat (dongeng) para pelaku dan sifat-sifatnya dapat berubah, tetapi perbuatan dan peran mereka tetap sama. Contohnya, dalam cerita-cerita anak Minangkabau yang bertema kutukan yang memperlihatkan perubahan sifat dari para tokoh yang semula merupakan anak yang baik dan kemudian berubah sifatnya menjadi jahat, dan kemudian dikutuk oleh ibunya menjadi batu atau menjadi

benda lain. Sedangkan peran mereka tetap sebagai anak dari tokoh lain dalam cerita. Peristiwa-peristiwa yang berbeda-beda dapat mempunyai arti yang sama, yang disebut oleh Propp sebagai "fungsi".

Peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerita anak Minangkabau yang dikumpulkan memiliki fungsi yang tergambar melalui perilaku tokoh dan peristiwa yang dialami tokoh. Hal itu bisa ditemukan dalam seluruh cerita anak tersebut. Contohnya dalam cerita *Batu Bujang Lenggong* yang memperlihatkan tokoh cerita yang digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang tampan, tetapi pemalas. Ketika pada suatu hari ibunya menyuruhnya menunggui sawah dan menghalau burung di sawah mereka, Bujang Lenggong tidak melakukan apa yang diminta ibunya, dia berburu babi dan bermain di hutan sehingga padi mereka habis dimakan burung. Ibu Bujang Lenggong yang kecewa mengutuk anaknya menjadi batu. Dari cerita tersebut terdapat pola bahwa adanya anak dan ibu (tokoh), anak tidak menuruti perintah ibu (peristiwa), ibu mengutuk atau menyumpah (akibat), si anak menjadi batu (hukuman), yang bisa diperlihatkan melalui pola berikut ini.



Gambar 1. Pola Fungsi dalam cerita Abak Minangkabau Sumatera Barat (Tokoh, Peristiwa, Akibat, dan hukuman)

Dari semua cerita anak Minangkabau yang dikumpulkan sebanyak 39 cerita mempunyai pola seperti gambar di atas, yang berarti juga memiliki fungsi sebagai alat pendidikan bagi anak. Hal itu ditunjukkan oleh adanya akibat yang diterima jika seorang anak berbuat kasar, tidak sopan, tidak menurut atau durhaka kepada orang tua (ibu)nya.

Sedangkan beberapa cerita yang lain menunjukkan pola yang berbeda yaitu seorang (beberapa orang) anak (tokoh), memiliki kelebihan (peran), salah satu dari mereka berbuat tidak baik (peristiwa), mereka mendapat balasan dari perbuatan tidak baik tersebut (akibat), mereka menjadi ikan (hukuman), yang diperlihatkan melalui pola berikut ini.



Gambar 2. Pola Fungsi dalam Cerita Anak Minangkabau Sumatera Barat (tokoh, peran, peristiwa, akibat, dan hukuman)

Pola tersebut ditemukan dalam dua cerita yaitu cerita *Bujang Sambilan* dan cerita *Asal Mula Ikan di Danau Singkarak*. Secara sosial cerita anak ini berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengawas bagi masyarakat. Dalam hal ini terlihat gambaran bahwa cerita ini memaksa perilaku baik atau mengawasi anak-anak agar selalu berperilaku baik kepada sesama agar hidup di tengah masyarakat merasakan aman dan nyaman. Jika itu tidak kita lakukan maka kita akan mendapat kesulitan, seperti yang dialami oleh tokoh dalam dua cerita tersebut. Di samping sebagai alat pemaksa, dua cerita tersebut juga berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anak, yang dalam hal ini berhubungan dengan pendidikan nilai dan moral dalam berkehidupan bersama masyarakat.

Meskipun sebagian besar cerita anak menggambarkan anak laki-laki yang mendapat hukuman (dikutuk), hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa anak

perempuan juga memiliki watak jelek sebagai mana anak laki-laki. Sifat jelek anak perempuan tersebut terlihat dalam beberapa cerita seperti *Bancah sibirunguk*, *Gadiah Sakarek Ula Sakarek Karo*, *Rawang Tingkuluak*, dan *Dikutuak Mande*. Keempat cerita tersebut menggambarkan anak perempuan yang memiliki perilaku yang tidak baik yang durhaka kepada ibunya, ibunya kecewa dan mengutuknya menjadi rawa, ular, dan kera. Cerita tersebut memiliki fungsi sebagai alat pendidikan bagi anak, sebab di dalam cerita tersebut secara tidak langsung diajarkan untuk selalu bersikap baik kepada orang tua. Jika tidak bersikap baik, maka akan ada hukuman yang diterima.

Dari penjelasan mengenai fungsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh cerita anak yang terdapat di daerah Minangkabau memiliki fungsi. Ada cerita anak yang hanya memiliki fungsi menghibur saja, tetapi ada pula cerita anak yang tidak hanya menghibur

namun juga memberikan pelajaran moral bagi anak-anak dan masyarakat pendukungnya. Hal itu menunjukkan bahwa cerita anak Minangkabau mengandung nilai kearifan lokal yang harus tetap dijaga dan nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping itu, cerita anak-anak yang terdapat di wilayah Minangkabau bisa juga dijadikan sebagai salah satu media pendidikan karakter di sekolah-sekolah mulai dari sekolah rendah (*Play Group* atau Taman Kanak-kanak) sampai kepada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal itu disebabkan karena karakter yang digambarkan dan yang diharapkan melalui cerita anak tersebut merupakan karakter-karakter yang bagus dan mulia, dan mampu membuat kehidupan menjadi lebih harmonis. Untuk itu perlu kesadaran pihak yang berwenang untuk memasukkan cerita rakyat ke dalam salah satu media pembelajaran yang wajib digunakan oleh guru.

III. SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengumpulkan dan mengarsipkan lima puluh buah cerita anak yang berasal dari seluruh wilayah Sumatera Barat. Seluruh cerita anak yang dikumpulkan tersebut berbentuk legenda, baik legenda setempat maupun legenda perseorangan. Sebanyak 39 cerita anak yang dikumpulkan merupakan cerita yang bertema kutukan yang tokohnya adalah anak laki-laki, sedangkan tiga cerita bertema kutukan yang tokoh ceritanya adalah anak perempuan, selebihnya adalah cerita dongeng. Umumnya, fungsi cerita anak tersebut adalah menghibur. Namun demikian, ditemukan juga cerita yang berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anak khususnya pendidikan karakter. Di samping

itu, juga ditemukan cerita yang berfungsi sebagai alat pemaksa dan kontrol sosial.

Pada kesempatan ini peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu agar lebih banyak meneliti dan mengarsipkan cerita rakyat Minangkabau mengingat cerita rakyat tersebut sudah mulai menghilang dan lebih banyak menyosialisasikan cerita anak tersebut agar nilai yang terkandung di dalamnya bisa dimanfaatkan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Luckens, Rebecca J. 2003. *Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajahmada Universiti Press.
- Smith, Elise L. 2008. "Centering the Home-Garden: the Arbor, Wall, and Gate in Moral Tales for Children", dalam *Children's Literature* Volume 36. Baltimore: The Jhon Hopkins Univesity Press.
- Zipes, Jack. 2007. *When Dream Came True Classical Fairy Tales and Their Tadition*, Second Edition. Madison Avenue New York: Routledge.
- Situs Internet**
Kpba-murti.org-*Kelompok Pencinta Bacaan Anak*. 2015. Diakses 2 Juni 2015.